Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 7, No. 2, 152--164
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Dinamika Gender dalam Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional Anak

Ellen Prima[1]
[1] *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia*
https://doi.org/10.24071/suksma.v7i2.1862

Naskah Masuk 20 Juli 2026 Naskah Diterima 19 Agustus 2026 Naskah Dipublikasi 31 Oktober 2026

Abstact. This study aims to examine the causal relationships between parental educational styles and emotional intelligence among elementary school students in Purwokerto, with a specific focus on gender differences. Using a cross-sectional and non-experimental design, data were collected from 647 students aged 10–12 years through validated questionnaires on emotional intelligence and parental educational styles. Structural equation modeling (SEM) was applied to test the theoretical model. The results showed that maternal affection and communication positively predicted emotional recognition, control, and empathy, while paternal criticism negatively influenced emotional recognition. Interestingly, maternal criticism was positively associated with emotional recognition, particularly among female students, suggesting heightened emotional vigilance. Multigroup analysis revealed gender-specific dynamics: boys were more influenced by paternal involvement in emotional regulation, whereas girls were more sensitive to maternal affective communication. These findings highlight the differentiated roles of fathers and mothers in shaping children's emotional intelligence and emphasize the importance of considering gender in family-based interventions.

Keywords: Emotional Intelligence, Gender Differences, Parenting Style, Physical Education, Structural Equation Modelling.

Korespondensi Penulis
(Ellen Prima, *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto,*)
Email: ellen.psi06@gmail.com

Pendahuluan

Keluarga merupakan konteks utama sosialisasi yang membentuk pola emosional, kognitif, dan perilaku anak sejak usia dini. Orang tua berperan sebagai model pertama dalam mengekspresikan dan mengatur emosi, sehingga gaya pengasuhan yang diterapkan memiliki implikasi penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, telah terbukti menjadi salah satu prediktor penting bagi keberhasilan akademik, keterampilan sosial, serta kesejahteraan psikologis individu (Wen dkk., 2026).

Pola asuh berbasis afeksi dan komunikasi terbuka merujuk pada interaksi orang tua yang ditandai oleh pemberian kehangatan dan perhatian emosional, penerimaan terhadap perasaan anak, serta komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan emosinya. Melalui pola interaksi tersebut, orang tua tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu anak memahami dan merespons pengalaman emosional secara lebih adaptif. Kualitas interaksi yang demikian menjadi salah satu kondisi yang mendukung perkembangan keterampilan emosional anak dan memperkuat peran keluarga dalam perkembangan psikologisnya (Arévalo-Martínez dkk., 2026).

Kajian terbaru memandang gaya pengasuhan orang tua sebagai sistem sosio-emosional yang kompleks, yang mana perkembangan anak terbentuk melalui proses peniruan, keterikatan, serta penguatan emosional. Dalam konteks ini, pola asuh yang menekankan afeksi dan komunikasi terbuka ditandai oleh kehangatan dan perhatian emosional orang tua, penerimaan terhadap perasaan anak, pemberian dukungan, serta komunikasi dua arah yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan emosinya secara terbuka. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh respons emosional yang positif sekaligus belajar mengenali dan mengelola emosinya. Pola pengasuhan yang demikian berkaitan dengan perkembangan kompetensi emosional, perilaku prososial, dan kesejahteraan psikologis anak (Al-Adsani, 2025; Yu dkk., 2025).

Sebaliknya, pola asuh yang ditandai oleh penolakan, kurangnya respons emosional, atau kontrol yang berlebihan dapat menjadi kondisi yang kurang mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Selain faktor keluarga, gender juga perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan kecerdasan emosional anak. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan dalam aspek pengenalan emosi, empati, sensitivitas interpersonal, kontrol emosi, dan kemampuan menghadapi frustrasi antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut juga dapat berkaitan dengan cara anak merespons pengalaman pengasuhan. Pola asuh yang memberikan afeksi dan komunikasi terbuka dapat mendukung perkembangan empati dan pengenalan emosi pada anak laki-laki maupun perempuan, sedangkan keterlibatan ayah yang konsisten dan suportif dapat memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kemampuan regulasi dan kontrol emosi pada anak laki-laki (Ma dkk., 2026).

Selain faktor keluarga, perkembangan kecerdasan emosional anak juga berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya.

©2026 Prima

Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat berperan dalam mendukung keterampilan regulasi emosi anak, terutama ketika dukungan pengasuhan di rumah kurang optimal (Goagoses dkk., 2023). Perkembangan teknologi dan media digital juga memengaruhi pengalaman interaksi sosial anak yang berdampak juga pada pengalaman anak dalam memahami ekspresi dan komunikasi emosional secara langsung, sehingga konteks pengasuhan tetap relevan dalam perkembangan kemampuan emosional anak (Ji dkk., 2026; Mhuirí dkk., 2022). Penelitian ini memberikan fokus pada hubungan antara pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional anak, sehingga faktor sosial selain lingkungan keluarga tersebut tidak dimasukkan sebagai variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan emosional semakin dipandang sebagai kompetensi inti dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Melalui adanya aktivitas fisik, siswa dapat melakukan interaksi emosional yang intens berupa kerja sama, kompetisi, keberhasilan, maupun kegagalan yang terjadi secara langsung. Lingkungan ini menjadi wadah penting bagi pembelajaran emosional, karena siswa berhadapan dengan dinamika sosial yang nyata (Murillo-Pulido dkk., 2025). Kajian dengan topik yang sama juga telah menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam Pendidikan Jasmani mampu meningkatkan motivasi, empati, serta kohesi kelompok siswa (Kohn dkk., 2021; Thümmler dkk., 2022). Meskipun terdapat hubungan teoritis dan empiris yang kuat antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak, penelitian yang secara khusus mengaitkan gaya pengasuhan orang tua dengan kecerdasan emosional dalam konteks dinamika gender masih terbatas. Studi terbaru mengindikasikan bahwa pola asuh berbasis afeksi dan komunikasi mendorong keterlibatan, ketahanan emosional, serta kesenangan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau pengabaian justru berkaitan dengan rendahnya motivasi, frustrasi emosional, dan kecenderungan menghindari aktivitas fisik (Nur dkk., 2026; Vasiou dkk., 2023). Temuan ini menegaskan perlunya model integratif yang menjelaskan bagaimana pola emosional orang tua memengaruhi fungsi emosional siswa dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun dan menguji model persamaan struktural (*structural equation model*) yang menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, penelitian ini berupaya membandingkan pola hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional berdasarkan gender partisipan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan karakteristik pengasuhan ayah dan ibu dengan perkembangan emosional anak di lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) dan non-eksperimental. Data dikumpulkan melalui teknik *convenience sampling* dari 647 siswa Lembaga Pendidikan Anak berusia 10–12 tahun (M = 11,86; SD = 0,89), dengan proporsi 56,4% laki-laki dan 43,6% perempuan. Sampel penelitian terdiri atas siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan

@2026 Prima

memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Cochran untuk estimasi proporsi dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi populasi sebesar 0,50, dan margin kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh kebutuhan minimum sampel sebesar 384,16 atau dibulatkan menjadi 385 partisipan. Dengan demikian, jumlah 647 partisipan yang dianalisis telah melampaui kebutuhan minimum sampel. Karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, penelitian ini tidak mengklaim representativitas populasi secara probabilistik (Almeida, 2025; Lim, 2025).

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner *ad hoc* untuk data sosiodemografis, kuesioner kecerdasan emosional dalam Pendidikan Jasmani yang dikembangkan oleh Arruza-Gabilondo dan diadaptasi oleh Cecchini-Estrada yang telah di adaptasi oleh Lochbaum dkk, serta skala afeksi dari Fuentes yang mengukur dimensi afeksi-komunikasi dan kritik-penolakan (Fuentes dkk., 2020; Gabilondo dkk., 2010; Lochbaum & Arendt, 2026). Kuesioner kecerdasan emosional terdiri atas tiga dimensi, yaitu pengenalan emosi, kontrol dan regulasi emosi, serta empati. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,90 untuk pengenalan emosi, 0,88 untuk kontrol dan regulasi emosi, dan 0,88 untuk empati (Abu-Bader & Jones, 2025). Pada penelitian ini, konsistensi internal instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882 untuk pengenalan emosi, 0,907 untuk kontrol dan regulasi emosi, serta 0,883 untuk empati. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Untuk mengukur gaya pengasuhan orang tua, penelitian menggunakan skala afeksi (*Affect Scale*) yang dikembangkan oleh Fuentes dkk. (2020). Skala ini terdiri atas dua dimensi, yaitu afeksi-komunikasi dan kritik-penolakan (Fuentes dkk., 2020; Fuentes dkk., 2019). Reliabilitas internal pada penelitian sebelumnya berada pada rentang α = 0,82–0,88 untuk dimensi afeksi-komunikasi dan α = 0,83–0,89 untuk dimensi kritik-penolakan (Bersabe dkk., 2001). Pada penelitian ini, nilai Cronbach's Alpha untuk kritik-penolakan ayah sebesar 0,897, kritik-penolakan ibu sebesar 0,907, afeksi-komunikasi ayah sebesar 0,851, dan afeksi-komunikasi ibu sebesar 0,883. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen diuji coba pada 30 siswa di Purwokerto untuk menilai keterpahaman item. Evaluasi keterpahaman dilakukan melalui umpan balik siswa setelah pengisian kuesioner untuk mengidentifikasi item atau instruksi yang sulit dipahami. Hasil evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa bahasa dan prosedur pengisian dapat dipahami oleh partisipan dalam konteks penelitian.

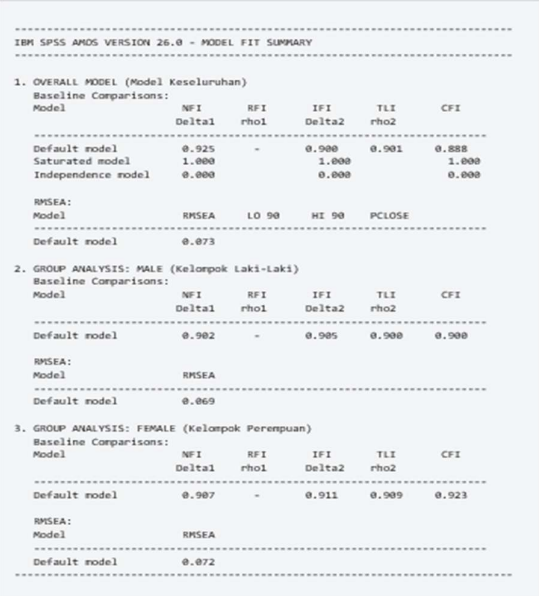
Penelitian dilakukan di delapan lembaga pendidikan anak di Purwokerto dengan izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan tertulis dari orang tua dengan ketentuan data anak, orang tua maupun guru sebagai subjek bersifat rahasia. Seluruh prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip *Declaration of Helsinki* mengenai penelitian pada manusia. Partisipasi siswa bersifat sukarela dengan persetujuan tertulis dari orang tua, dan kerahasiaan data dijamin melalui sistem anonim. Pertimbangan etis ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral (Lim, 2025). Pengumpulan data berlangsung di kelas Pendidikan Jasmani dengan pendampingan tim peneliti, menggunakan kuesioner berbasis kertas yang diisi langsung oleh siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa Lembaga Pendidikan Anak berusia 10–12 tahun yang

©2026 Prima

mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan memperoleh izin tertulis dari orang tua. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup siswa dengan kondisi medis atau psikologis tertentu yang dapat mengganggu proses pengisian kuesioner, serta siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk menjaga homogenitas sampel dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25.0 dan Amos 23.0, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, reliabilitas instrumen, serta pengujian hipotesis dengan pendekatan *structural equation modelling* (SEM) menggunakan metode *maximum likelihood estimation* (Sathyanarayana & Mohanasundaram, 2024). Kesesuaian model dinilai melalui indeks IFI, CFI, NFI, TLI, dan RMSEA, dengan kriteria penerimaan IFI/CFI/NFI/TLI ≥ 0,90 dan RMSEA ≤ 0,08 (Arévalo-Martínez dkk., 2025; Nair dkk., 2026; Wen dkk., 2026; Widiastuti dkk., 2026; Zhang dkk., 2026).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asumsi data dari hasil normalitas terpenuhi dengan nilai skewness berada antara –1,5 hingga 1,5 dan kurtosis antara –3 hingga 3 menunjukkan bahwa bentuk distribusi data tergolong simetris dan memiliki keruncingan yang memadai untuk memenuhi asumsi normalitas (Doğan & Ünal, 2024). Model persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian mengenai perkembangan emosional anak di Purwokerto tahun 2025 menunjukkan tingkat kesesuaian yang memadai dengan data, ditandai oleh nilai IFI = 0,900; CFI = 0,888; NFI = 0,925; TLI = 0,901; dan RMSEA = 0,073. Indeks tersebut menegaskan bahwa model teoritis mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara layak. Ketika dianalisis berdasarkan gender, kelompok laki-laki memperoleh nilai IFI = 0,905; CFI = 0,900; NFI = 0,902; TLI = 0,900; RMSEA = 0,069, sedangkan kelompok perempuan menunjukkan IFI = 0,911; CFI = 0,923; NFI = 0,907; TLI = 0,909; RMSEA = 0,072.



```
IBM SPSS AMOS VERSION 26.0 - MODEL FIT SUMMARY

1. OVERALL MODEL (Model Keseluruhan)
   Baseline Comparisons:
   Model                 NFI       RFI       IFI       TLI       CFI
                        Delta1    rho1      Delta2    rho2
   Default model         0.925       -       0.900     0.901     0.888
   Saturated model       1.000               1.000               1.000
   Independence model    0.000               0.000               0.000

   RMSEA:
   Model                 RMSEA     LO 90     HI 90    PCLOSE
   Default model         0.073

2. GROUP ANALYSIS: MALE (Kelompok Laki-Laki)
   Baseline Comparisons:
   Model                 NFI       RFI       IFI       TLI       CFI
                        Delta1    rho1      Delta2    rho2
   Default model         0.902       -       0.905     0.900     0.900

   RMSEA:
   Model                 RMSEA
   Default model         0.069

3. GROUP ANALYSIS: FEMALE (Kelompok Perempuan)
   Baseline Comparisons:
   Model                 NFI       RFI       IFI       TLI       CFI
                        Delta1    rho1      Delta2    rho2
   Default model         0.907       -       0.911     0.909     0.923

   RMSEA:
   Model                 RMSEA
   Default model         0.072
```

Gambar 1. *Output* AMOS

@2026 Prima

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ketiga dimensi kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan satu sama lain. Pada variabel gaya pengasuhan orang tua, terdapat korelasi positif dan signifikan antar dimensi afeksi-komunikasi dan kritik-penolakan pada ayah maupun ibu. Sementara itu, hubungan antara dimensi gaya pengasuhan orang tua dan kecerdasan emosional anak cenderung rendah, meskipun beberapa hubungan menunjukkan signifikansi statistik. Rincian koefisien korelasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Matriks Korelasi antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	1	2	3	4	5	6	7
Pengenalan emosi	1						
Kontrol emosi	0,440*	1					
Empati	0,429*	0,414*	1				
Afeksi-komunikasi ayah	—	—	—	1	0,458*	0,789*	0,418*
Afeksi-komunikasi ibu	0,083*	0,062*	0,082*	0,458*	1	—	—
Kritik-penolakan ayah	—	—	—	0,789*	—	1	0,842*
Kritik-penolakan ibu	0,101*	0,127*	0,108*	0,418*	—	0,842*	1

Tabel 1 menyajikan hasil analisis korelasi bivariat antavariabel penelitian. Ketiga variabel perkembangan emosional anak memperlihatkan korelasi positif yang signifikan ($p < 0{,}05$), dengan hubungan terkuat ditemukan antara pengenalan emosi dan kontrol emosi ($r = 0{,}440$). Sementara itu, dimensi pengasuhan ibu (baik afeksi–komunikasi maupun kritik–penolakan) terbukti berhubungan signifikan dengan seluruh dimensi emosional anak ($p < 0{,}05$). Di samping itu, ditemukan pula keterkaitan antardimensi pengasuhan orang tua, khususnya pada kritik–penolakan antara ayah dan ibu ($r = 0{,}842;\ p < 0{,}05$). Hasil korelasi antar-variabel ini menjadi pijakan untuk analisis hubungan kausalitas dan struktural pada Tabel 2.

Tabel 2.

Matriks Korelasi antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak

Dimensi Pengasuhan	Variabel Emosi Anak	Koefisien Jalur (β)	Nilai p	Keterangan
Ayah				
Kritik–Penolakan	Pengenalan Emosi	−0,154	0,03	Signifikan
Afeksi–Komunikasi	Kontrol Emosi	−0,088	0,03	Signifikan
Afeksi–Komunikasi	Empati	−0,089	0,04	Signifikan

©2026 Prima

Ibu				
Afeksi–Komunikasi	Pengenalan Emosi	0,084	0,03	Signifikan
Afeksi–Komunikasi	Kontrol Emosi	0,184	0,04	Signifikan
Afeksi–Komunikasi	Empati	0,164	0,03	Signifikan

Hubungan antara dimensi pengasuhan orang tua dan indikator perkembangan emosional anak secara ringkas disajikan pada Tabel 2. Kritik-penolakan ayah berhubungan negatif signifikan dengan pengenalan emosi, sementara afeksi-komunikasi ayah berhubungan negatif signifikan dengan kontrol emosi dan empati. Sebaliknya, afeksi-komunikasi ibu berhubungan positif dan signifikan terhadap seluruh dimensi emosional anak, meliputi pengenalan emosi, kontrol emosi, serta empati. Dengan demikian, hasil penelitian di Purwokerto tahun 2025 menegaskan bahwa pola asuh berbasis afeksi ibu lebih berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, sementara pola kritik ayah cenderung menurunkan kualitas pengenalan emosi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan peran antara perilaku ayah dan ibu dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional anak, khususnya pada dimensi pengenalan emosi, kontrol emosi, dan empati. Meskipun analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antardimensi kecerdasan emosional, temuan tersebut merupakan informasi pendukung mengenai pola hubungan antarvariabel dan bukan merupakan fokus utama penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana dimensi gaya pengasuhan orang tua, khususnya afeksi-komunikasi dan kritik-penolakan yang ditunjukkan oleh ayah dan ibu, berkaitan dengan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada pola hubungan antara perilaku ayah dan ibu dengan masing-masing dimensi kecerdasan emosional serta perbedaan kontribusi keduanya (Wen dkk., 2026).

Peran ibu terlihat lebih konsisten dalam mendukung perkembangan emosional anak. Perbedaan gender memperlihatkan dinamika unik, di mana anak perempuan lebih sensitif terhadap pola afeksi ibu, sedangkan anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam regulasi dan kontrol emosi (Goagoses dkk., 2023). Afeksi dan komunikasi ibu berhubungan positif dengan pengenalan emosi, kontrol emosi, serta empati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kehangatan dan keterbukaan komunikasi ibu mendorong regulasi emosi adaptif, empati, serta kompetensi sosial anak (Amellia & Putri, 2025). Sebaliknya, kritik dan penolakan dari ayah berhubungan negatif dengan pengenalan emosi, menegaskan bahwa pola asuh otoriter ayah dapat melemahkan kemampuan anak dalam mengenali isyarat emosional (Aninditha & Boediman, 2021; Arévalo-Martínez dkk., 2026).

Temuan penelitian ini memperkuat literatur yang menegaskan bahwa afeksi ibu berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa kehangatan dan keterlibatan ibu secara konsisten meningkatkan empati dan kompetensi sosial anak (Hall dkk., 2025). Sebaliknya, pola kritik ayah yang berlebihan dapat menurunkan kualitas pengenalan emosi, mendukung temuan beberapa penelitian yang menunjukan bahwa keterlibatan ayah yang otoriter cenderung melemahkan regulasi emosi anak

@2026 Prima

prasekolah (Theresya dkk., 2018).

Namun, dalam hal gender memperlihatkan dinamika regulasi emosi yang lebih kompleks. Anak perempuan lebih sensitif terhadap pola afektif ibu, sementara anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam regulasi emosi. Pola ini konsisten dengan penelitian Cao dkk. (2026) yang menunjukkan adanya jalur struktural berbeda antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis berdasarkan gender (Cao dkk., 2026). Dengan demikian, intervensi berbasis keluarga perlu mempertimbangkan perbedaan gender agar strategi pendampingan lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya konsistensi gaya pengasuhan dalam keluarga. Ketika ayah dan ibu menunjukkan pola komunikasi emosional yang selaras, anak memperoleh pesan emosional yang lebih jelas dan stabil, sehingga meningkatkan rasa aman dan keterampilan regulasi diri (Alismail & Aladsani, 2026). Sebaliknya, ketidakkonsistenan pola asuh dapat menimbulkan kebingungan emosional dan menurunkan kepercayaan diri anak.

Namun, kritik ibu justru menunjukkan hubungan positif dengan pengenalan emosi, terutama pada anak perempuan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kewaspadaan emosional yang lebih tinggi, di mana anak perempuan lebih sensitif terhadap umpan balik afektif ibu dan menggunakannya untuk memperkuat kesadaran emosional (Trejo & Jannah, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian beberapa penelitian yang menegaskan bahwa peran dari ibu dapat memicu refleksi emosional pada anak khususnya bagi anak perempuan (Clarissa Rasyid dkk., 2025; Kusaini dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kritik ibu tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai stimulus reflektif yang mendorong anak perempuan untuk lebih peka terhadap isyarat emosional dan mengembangkan keterampilan regulasi diri. Dengan demikian, pola interaksi ibu yang mengandung kritik moderat dapat menjadi faktor protektif yang memperkuat kapasitas anak dalam memahami dan menafsirkan emosi secara adaptif (Monica dkk., 2021).

Analisis multikelompok berdasarkan gender memperlihatkan dinamika unik. Pada anak laki-laki, afeksi dan komunikasi ayah berhubungan negatif dengan kontrol emosi dan empati, sedangkan pada anak perempuan hubungan tersebut cenderung positif meski lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap bentuk afeksi ayah yang berlebihan atau intrusif, sementara anak perempuan lebih banyak mengandalkan pola afektif ibu dalam mengembangkan regulasi emosi (Hall dkk., 2025). Sebaliknya, afeksi ibu memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kontrol emosi dan empati anak laki-laki dibandingkan perempuan, menegaskan adanya pola sosialisasi berbeda yang dipengaruhi oleh gender (Arévalo-Martínez dkk., 2026; Cao dkk., 2026).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyoroti bahwa pola asuh berbasis afeksi ibu berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, sedangkan kritik ayah cenderung menjadi faktor risiko. Perbedaan gender memperlihatkan bahwa anak perempuan lebih sensitif terhadap pola afektif ibu, sementara anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam regulasi emosi. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis keluarga yang mempertimbangkan peran spesifik ayah dan ibu serta sensitivitas gender dalam intervensi psikologi

©2026 Prima

pendidikan (Alismail & Aladsani, 2026).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan dan kematangan kognitif orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak Lembaga Pendidikan Anak. Melalui adanya keterlibatan peran ibu yang lebih konsisten dalam mendukung pengenalan emosi, kontrol emosi, dan empati dapat memberikan kematangan regulasi emosi pada anak secara optimal menyesuaikan dengan gender anak. Afeksi dan komunikasi ibu terbukti menjadi faktor protektif, sementara kritik ayah cenderung menjadi faktor risiko yang menurunkan kualitas pengenalan emosi. Perbedaan gender memperlihatkan dinamika unik, di mana anak perempuan lebih sensitif terhadap pola afektif ibu, sedangkan anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam regulasi emosi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat literatur tentang moderasi gender dalam hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional, sekaligus implikasi praktis bagi intervensi berbasis keluarga dan kebijakan pendidikan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa, yang berperan untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak tidak hanya ibu, melainkan ayah sebagai orang tua juga memiliki peran penting khususnya bagi anak perempuan.

Dari temuan penelitian ini, menjadikan perlunya program intervensi psikologi pendidikan yang berorientasi pada penguatan peran orang tua, dengan mempertimbangkan perbedaan gender dalam respons anak terhadap pola asuh. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menilai dinamika hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional secara lebih mendalam, serta melibatkan variabel tambahan seperti kualitas keterikatan keluarga dan lingkungan sekolah. Praktisi pendidikan dan konselor keluarga juga diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi pendampingan yang lebih adaptif sesuai kebutuhan anak laki-laki maupun perempuan.

Ucapan terima kasih : Ucapan terima kasih ditujukan pada semua yang berkontribusi dalam penelitian ini khususnya pada tim di lapangan maupun dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak dan ibu pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melakukan publikasi artikel pada jurnal bapak dan ibu.

@2026 Prima

Daftar Acuan

Abu-Bader, S., & Jones, T. V. (2025). Structural equation modeling: Principles, assumptions, and practical application using SPSS Amos. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, *13*(1), 12–31. https://doi.org/10.37745/ijqqrm.13/vol13n11231

Al-Adsani, L. A. (2025). The Role of parental psychological resilience in predicting children's emotional competence in the kingdom of saudi arabia. *Journal of Posthumanism*, *5*(5). https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1824

Alismail, A. M., & Aladsani, L. A. (2026). The interrelationships between parental wisdom, psychological resilience, and their children's emotional competence: a network analysis in the family context. *Frontiers in Psychology*, *17*, 1–23. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1709744

Almeida, F. (2025). Structural equation modeling: Steps and analysis. On *Journal of Multidisciplinary Studies in Education* (Vol. 2025, Number 4).

Amellia, N., & Putri, Y. S. E. (2025). Hubungan kelekatan orang tua-anak dengan regulasi emosi pada remaja di jakarta. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, *10*(2), 202. https://doi.org/10.32419/jppni.v10i2.700

Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). father involvement as moderator: does father's emotional regulation influence preschooler's emotional regulation? / keterlibatan ayah sebagai moderator: apakah regulasi emosi ayah memengaruhi regulasi emosi anak prasekolah? *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *18*(1), 228–242. https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12121

Arévalo-Martínez, F. J., Vílchez-Conesa, P., Melguizo-Ibáñez, E., & Ortiz-Franco, M. A. (2026). A structural equation model of the mediating and moderating role of gender in the relationship between parental educational styles and emotional intelligence in physical education. *BMC Psychology*, *14*(1). https://doi.org/10.1186/s40359-025-03824-4

Bersabé, R., Fuentes, M. J., & Motrico, E. (2001). Análisis psicométrico de dos escalas para evaluar estilos educativos parentales. *Psicothema*, *13*(4), 678-684.

Cao, Z., Kang, X., & Wu, Y. (2026). Structural pathways from emotional intelligence to psychological well-being: evidence of gender differences among Chinese young adults. *Frontiers in Psychology*, *17*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1811687

Clarissa Rasyid, G., Mertojoyo Blk, J. I., Lowokwaru, K., Malang, K., Timur, J., & Penulis,

©2026 Prima

K. (2025). Pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan emosional anak. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *3*(2), 367–375. https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1370

Doğan, Ö., & Ünal, B. (2024). Refining the assessment literacy competence among K12 EFL teachers. *Participatory Educational Research*, *11*(4), 250–266. https://doi.org/10.17275/per.24.59.11.4

Fuentes, M. C., García-Ros, R., Pérez-González, F., & Sancerni, D. (2019). Effects of parenting styles on self-regulated learning and academic stress in Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(15). https://doi.org/10.3390/ijerph16152778

Gabilondo, A., González Rodríguez, J., Palacios, M., Moreno, M., Galarraga, A., & Estrada, C. (2010). Original validation of the competitive state anxiety inventory 2 (CSAI-2 RE) through a web application. [Nama jurnal perlu dipastikan], 12(47), 539–556.

Fuentes, M., Garcia, O., Gracia, E., Serra, E., & Garcia, F. (2020). Parenting warmth and strictness across three generations: Parenting styles and psychosocial adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(20), 1–18. https://doi.org/10.3390/ijerph17207487

Goagoses, N., Bolz, T., Eilts, J., Schipper, N., Schütz, J., Rademacher, A., Vesterling, C., & Koglin, U. (2023). Parenting dimensions/styles and emotion dysregulation in childhood and adolescence: a systematic review and Meta-analysis. *Current Psychology*, *42*(22), 18798–18822. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7

Hall, J. A., Gunnery, S. D., & Schlegel, K. (2025). Gender and Accuracy in Decoding Affect Cues: A Meta-Analysis. In *Journal of Intelligence* (Vol. 13, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/jintelligence13030038

Ji, X., Zhang, Y., Zuo, Y., Ji, C., Xu, Y., Jin, P., & Wang, M. (2026). Parental intelligence and preschoolers' social competence: the mediating role of parental attachment behavior and the moderating effect of parent gender—A multi-informant study. *Frontiers in Developmental Psychology*, *4*. https://doi.org/10.3389/fdpys.2026.1814467

Kohn, N., Morawetz, C., Weymar, M., Yuan, J., & Dolcos, F. (2021). Editorial: cognitive control of emotions in challenging contexts. In *Frontiers in Behavioral Neuroscience* (Vol. 15). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fnbeh.2021.785875

Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran ibu dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *18*(1), 26–35.

@2026 Prima

Lim, W. M. (2025). What is quantitative research? an overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, *33*(3), 325–348. https://doi.org/10.1177/14413582241264622

Lochbaum, M., & Arendt, F. (2026). A Meta-Analysis of the CSAI-2 and CSAI-2R with objective sport performance from 1985–2026. In *Sports* (Vol. 14, Number 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/sports14080334

Ma, H., Liu, L., Huang, S., Yin, Z., & Liu, T. (2026). Positive parenting style and academic burnout in physical education teacher education students: a chain mediating model of physical activity and meaning in life. *Frontiers in Psychology*, *17*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1854548

Mhuirí, S. N., Farrell, T., French, G., Mccormack, M., & Shiel, C. (2022). Enabling family engagement to support Literacy. *Digital Literacy and Numeracy Development for All Children A Review of the Literature*. https://orcid.org/0000-0001-5008-5573

Monica, T., Solehuddin, M., & Akhmad, S. N. (2021). Emotional intelligence and gender difference in elementary school: A systematic literature review. OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling, 1(1), 21–35.

Murillo-Pulido, J. L., Amar-Cantos, F. E., Aguilar-Herrero, M. D., Rodríguez-Cano, A., & Armada-Crespo, J. M. (2025). Emotional intelligence in physical education in primary education: A systematic review. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 13, Number 23). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/healthcare13233166

Nur, S., Lestari, D., Bimbingan, P., Konseling, D., & Yogyakarta, U. N. (2026). Toxic parenting dan dampaknya bagi kesehatan mental remaja. *Pandalungan: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling, Dan Multikultural*, *4*(1), 1–10.

Sathyanarayana, S., & Mohanasundaram, T. (2024). Fit indices in structural equation modeling and confirmatory factor analysis: reporting guidelines. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *24*(7), 561–577. https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i71430

Theresya, J., Latifah, M., & Hernawati, N. (2018). The effect of parenting style, self-efficacy, and self regulated learning on adolescents' academic achievement. In *Journal of Child Development Studies E* (Vol. 03, Number 01).

Thümmler, R., Engel, E. M., & Bartz, J. (2022). Strengthening emotional development and emotion regulation in childhood—as a key task in early childhood education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(7).

©2026 Prima

https://doi.org/10.3390/ijerph19073978

Trejo, S., & Jannah, I. (2025). The Association between parenting styles and emotional intelligence in early childhood. *Journal of Foundational Learning and Child Development*, *1*(01), 17–21. https://doi.org/10.53905/childdev.v1i01.4

Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, *10*(7). https://doi.org/10.3390/children10071126

Wen, Y., Zhu, C., Wei, Y., Chen, T., Li, T., & Wu, X. (2026). How key family factors influence preschool children's social–emotional competence: threshold effects of parental parenting styles and parent–child interaction quality. *Frontiers in Psychology*, *17*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1815141

Yu, S., Liao, M., Liu, X., & Li, Y. (2025). The relationship between parenting stress and preschool children's social–emotional competence: the chain mediating role of parental reflective functioning and parent–child relationship. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1679084

@2026 Prima